

BAB IV

PIKIRAN-PIKIRAN IBNU TAIMIYAH TENTANG TASAWUF

A. Pandangan Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf

Kalau ditilik dari asal kejadian Tasawuf dan perkembangannya, maka perkembangan tasawuf itu sendiri banyak mengalami perubahan-perubahan. Hal mana disebabkan karena banyak tokoh-tokoh muda bermunculan dalam bidang ilmu tasawuf dengan berbagai corak pemikiran dan pandangan yang berbeda, sehingga tidak hayal lagi kalau timbul perselisihan dan pertentangan diantara mereka, karena mereka saling mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Adanya sikap pandang yang berbeda inilah awal dari timbulnya kritikan-kritikan yang banyak terdapat disana sini, hal mana semua ini hanya ditujukan kepada mereka yang tidak mempunyai kesamaan dalam pandangan dan pemikirannya yang berkenaan dengan tasawuf. Akibat dari itu pula timbulnya perselisihan dan pertentangan yang hebat diantara mereka (para tokoh tasawuf), perpecahan, tuduh-menuduh dan salah menyalahkan terjadi dimana-mana, sehingga banyak bermunculan aliran-aliran baru yang mengatasnamakan dirinya sebagai gerakan tasawuf yang bertujuan untuk memberantas kesesatan dan meluruskan ajaran-ajaran tasawuf yang dianggap telah sesat dan menimpang dari sendi-sendi ajaran Islam yang sebenarnya serta mengembalikannya kepada ajaran yang benar sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits.

Dalam keadaan tersebut di atas, maka lahirlah seorang tokoh muda yaitu Ibnu Taimiyah yang dianggap banyak mempengaruhi pemikir-pemikir dimasanya dalam dunia tasawuf dan sekaligus memperbarui apa yang sudah tidak sesuai lagi dengan Al Qur'an dan Al Hadits.

Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh muda yang beraliran Hambali. Ia banyak melahirkan ide-ide baru dengan pemikirannya yang cemerlang dan pandangannya yang luas dalam se-

gala bidang ilmu pengetahuan, baik politik, sosial, agama, syari'ah dan teologi serta tasawuf. Dalam bidang tasawuf, pandangan dan pemikiran Ibnu Taimiyah tidaklah sama dengan pandangan dan pemikiran para tokoh sesudahnya ataupun semasanya. Sebagaimana Al Ghozali, ia bertasawuf hanyalah untuk dirinya sendiri dan sekaligus sebagai tempat pelarian atas kekecewaannya dari serangan musuh. Sejarah telah mencatat - bahwa ketika tentara salib menyerang umat islam yang berusaha menghancurkan islam, masyarakat islam sangat ketakutan dan lari kesana sini mencari tempat untuk berlindung. Lalu bagaimana sikap Al Ghozali dalam menghadapi situasi yang semacam ini? Ia tidak lagi memperdulikan keadaan masyarakat yang mengalami ketakutan dan keresahan hati akibat dari serangan musuh. Sementara ia bermanja-manjaan duduk berhalwat di tempat yang sunyi dan jauh dari keramaian serta tidak - peduli terhadap apa yang terjadi. Kalau begitu adanya, maka dapatlah dikatakan bahwa Al Ghozali membangun tasawuf hanya untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan nasib orang-orang muslimin.

Lain halnya dengan Ibnu Taimiyah, ia adalah sosok - pribadi muslim berjiwa patriotis. Disaat dunia Islam dilanda kehancuran akibat serangan tentara salib yang berusaha - merubah sendi-sendi aqidah islamiyah dengan aqidah yang lain maka Ibnu Taimiyah turun kemedan laga membela haknya yang - direbut oleh orang-orang non islam dengan sekuat tenaga dan pikirannya untuk mewujudkan cita-citanya demi tegaknya agama islam. Sekaligus ia berusaha melindungi masyarakat yang benar-benar membutuhkan perlindungan dari seorang yang berjiwa besar dan kuat serta membawanya kepada ajaran yang benar sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits.

Pandangan Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf ini sangatlah mendukung kemajuan dan kemakmuran masyarakat yang didasarkan atas sendi-sendi aqidah islamiyah. Inilah kenyataan yang ada pada diri Ibnu Taimiyah. Pandangannya yang luas

dan pemikiran: otaknya yang cerdas membuat beliau disegani oleh kawan maupun lawan. Kritik-kritiknya yang pedas membuat banyak tokoh yang tidak senang dan benci terhadap cara berfikirnya, sehingga beliau banyak mendapat serangan dari mereka yang tidak seide dengannya serta dikucilkan dari tempat mereka.

Ajaran Ibnu Taimiyah ialah mengembalikan pangkalan - tempat bertolak fikiran dan pandangan hidup muslim kepada tauhid yang bersih. Beliau menolak terhadap ajaran Ibnu Arabi, Umar bin Al Farid dan yang lainnya, sehingga tasawuf - Ibnu Taimiyah dapatlah dikatakan bahwa tasawuf Ibnu Taimiyah adalah tasawuf yang bersandar pada ajaran Islam yang bersih dan benar. Hal ini dikatakan oleh Dr. Muhammad Al Bahay dalam bukunya "Al Janibul Ila'hi Minat Tafkiral Islami dan juga dalam buku terberunye "Al Fikrul Islami Al Hadits" yang penulis kutib dari bukunya Hamka, beliau menegaskan pendapatnya bahwa Ibnu Taimiyah adalah pelopor pertama dari pengambilan fikiran muslim umumnya dan tasawuf khususnya kepada pangkalan tauhid.¹

Keadaan zuhud dalam tasawuf menurut kebanyakan para tokoh sufi dapat mencapai kebesaran jiwa dan menutup segala penderitaan hidup, lalu menegakkan kepala dan tunduk kepada Allah yang satu, maka ajaran Ibnu Taimiyah adalah tasawuf yang sejati karena puncak dari segala pangkalan berfikir hanyalah berdasar kepada Al Qur'an dan Al Hadits.

Ibnu Taimiyah juga mengakui tentang adanya waliyullah akan tetapi beliau tidak dapat menerima jika hamba Allah menyandarkan harapan kepada orang lain yang dikatakan sebagai waliyullah. Sebagai pegangannya, ia mengambil hadits:

¹Prof. Dr. Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta, Pustaka Panjimas, Cet. X, Th 1983, hal. 239.

Al-Qasbi (Qasbi)

Artinya: "Apabila engkau hendak memohon pertolongan, maka langsung minta tolong kepada Allah".

Oleh sebab itu beliau menela keras bagi orang yang merobituhkan gurunya atau mengambil wasilah gurunya buat menyampaikan permohonan kepada Allah.

Menyoroti aliran tasawuf, dengan kritiknya yang tajam bukan karena ingin menceri lawan atau karena mempunyai bakat untuk bertengkar, akan tetapi karena ingin memperbaiki dan membangun kembali masyarakat islam sebagaimana yang ada pada masa Nabi dan sahabatnya..

Kritik yang dilontarkan beliau sangatlah sederhana sekali, ialah bahwa kaum muslimin generasi muda pertama megeh karena islam dan dihormati karena Al Qur'an. Akan tetapi kaum muslimin masa Ibnu Taimiyah sangat lemah dan diabaikan begitu saja oleh mereka yang menyatakan dirinya sebagai tokoh pembaharu islam. Akibatnya kelemahan dan kehiasaan timbul karena umat islam telah jauh dari sumber islam. Sebab kebanyakan mereka berhenti untuk berfikir dan menyenderkannya kepada madzhab dan aliran-aliran serta menerima pendapat madzhab sebagai syarat penguji Al Qur'an dan Al Hadits atau dengan suratan pemahaman kaum muslimin generasi pertama, sehingga dengan cara pandang yang demikian itu akan terserutlah semua pendapat dan semua hasil pemeriksaannya, baik yang positif maupun yang negatif.

Adapun dasar kritik Ibnu Taimiyah adalah:

1. Senantiasa menjaga pemisahan antara Allah dan manusia, karena yang berhak disembah hanyalah Allah semata sedangkan manusia hanyalah penyembah.
2. Berusaha mewujudkan arti kemanusiaan pada manusia. Sebab menurutnya bahwa manusia tidak akan dihargai kalau manusia itu sendiri melebihi dari kodrat kemanusiaannya

3. Memisahkan ajaran-ajaran islam yang berkesan pada dua prinsip dasar antara unsur-unsur agama dan kebudayaan asing yang menyusup dan bercampur dengan ajaran islam. Sebab dengan adanya pemisahan ini maka ajaran asing tidak akan dianggap sama dengan Al Qur'an dan Al Hadits.²

Bertolak dari ketiga prinsip di atas, maka seandainya manusia muslim mampu menjaga pemisahan antara Allah dan manusia dalam arti antara yang disembah dengan yang menyembah, tentu akan dia ketahui bahwa meletakkan derajat manusia dengan Allah adalah merupskan ajaran asing yang menyusup dan bercampur dengan islam. Adapun Rasulullah sendiri adalah sebagai manusia tertinggi diantara makhluk Allah akan tetapi tidak setingkat dengan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

قُلْ اِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحى الىَّ الْوَحْيُ الْوَحْدُ وَالْحَقُّ اِنَّمَا تَعْبُدُونَ الْوَحْدَ
 وَتَسْتَفْتُونَهُ وَوَجِلُّ الْمُشْرِكِينَ (فصلت: 7)

Artinya: "Katakamlah (hai Muhammad) bahwa saya adalah manusia biasa seperti kamu yang diberi wahyu. Bahwa sanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Karenanya berdirilah menghadap-Nya dan mibte ampunlah kepada-Nya. Neraka Weil tersedia bagi orang musyrik".

Dengan mengikuti uraian di atas, maka akan mudahlah kita fahami bahwa kritikan Ibnu Taimiyah terhadap madzhab-madzhab yang ada dimasanya hanyalah berintikan pemisahan di atas. Pemikiran yang negatif menurutnya adalah segala yang berkembang dengan unsur-unsur asing yang menyusup ke dalam islam, sedangkan kritik pemikiran yang positif dimaksudkan adalah segala yang mewakili kedua sumber islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Dan masih juga menurutnya, bahwa kegiatan mengkritik ini hanyalah usaha untuk memisahkan kedua aspek tersebut, yakni islam disatu pihak dan ajaran asing yang menyusup ke dalam masyarakat islam dipihak yang lain.

Selanjutnya, pandangan Ibnu Taimiyah tentang kaum sufi yang ilhad. Kritik beliau hanya tertuju pada aliran-

aliran tasawuf tertentu. Hal ini ditegaskan dalam kitabnya yang berjudul "Al Furqon Bainə Awliyair Rəhman wal Awliyai Syaithon", bahwa dalam buku ini beliau menyatakan tidak mengkritik kezuhudan dan sahabat Nabi yang melakukan kegiatan zuhud. Seumpama Abu Dzar Al Ghifari dan Salman Al-Farisi. Begitu juga beliau tidak mengkritik para tabi'in yang melakukan zuhud, seperti Hasan Al Basri dan Amir Ibnu Abdullah Ibnu Abul Qois. Karena mereka memusatkan kegiatan zuhud hanya untuk membersihkan jiwa dan segala kekurangan, serta berusaha membersihkan hati untuk kholiqnya. Ucapan mereka jelas dan bijaksana, tidak mengandung unsur penyimpangan. Seperti ucapan Hasan Al Basri, "Ingatkan hati ini dengan dzikrullah, karena hati mudah sekali lalai. Tolonglah jiwa ini karena biasanya dia mudah sekali cenderung kepada kejahatan".

Begitu juga ucapan Ibnul Abul Qois bahwa: "Aku telah mencintai Allah begitu rupa, sehingga entenglah semua bencana dan aku rela terhadap semua kejadian. Karena cintaku pada-Nya, tidak lagi terganggu pikiran dengan apa yang menimpaku setiap pagi dan petang".

Ibnu Taimiyah juga tidak mengkritik orang-orang zuhud ketika digelari sufi, seperti Abu Hasyim As sufi yang hidup pada abad kedua hijriyah. Karena beliau orang yang pertama kali mendapatkan gelar sufi. Dan tarekat mereka masih tegak di atas ketentuan, tata tertib dan prilaku agama. Begitu juga tokoh tasawuf yang berkembang pada abad ketiga hijriyah. Sebagaimana Abu Qosim Al Junaidi yang menyatakan bahwa aliran mereka masih terikat dengan Al Qur'an dan sunnah. Dan juga Fadlil bin Iyad, Ibrohim bin Adhem, Makruf Al Kharchi dan lain-lainnya. Inilah tokoh yang didapati oleh Ibnu Taimiyah sehingga beliau menyebut mereka sebagai "Sufiyatul Ahlil Ilmi" (Tokoh-tokoh sufi yang Alim), karena tasawuf mereka mengikuti pola yang termaktub dalam kitab Az Zuhud wal Waro', kerangan Ahmad bin Hambal. Kezuhu-

dan mereka adalah zuhud islam, dan bukan tasawuf falsafah.²

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa Ibnu Teimiyah adalah sosok pribadi muslim yang mempunyai keluasan pandangan dan kritiknya yang tajam, sehingga banyak tokoh-tokoh tasawuf yang tidak terlepas dari kritiknya. Walaupun begitu tidaklah semua orang mendapat kritikan dan celaan darinya. Ia hanya mengkritik tokoh yang berdiri dibelakangnya dan bagi mereka yang mengembangkan ajaran tasawuf yang menyimpang dari ajaran islam yang sebenarnya. Ibnu Teimiyah juga tidak menolak kezuhudan karena pada dasarnya zuhud hanyalah sebagai usaha untuk membersihkan hati yang masih mengikuti tata cara dan tingkah laku agama yang sah yaitu Islam.

Yang menjadi pokok sasaran dalam kritiknya adalah aliran tasawuf yang dikembangkan oleh Muhyiddin Ibnu Arabi Umar bin Al Farid dan muridnya, seperti Abdur Raziq As Samarkandi dan Munbaji yang keduanya di Mesir. Mereka inilah yang mengembangkan tasawuf *Wihdatul Wujud*, yang mendapat kecaman dari Ibnu Teimiyah.

Lain dari pada itu, Ibnu Teimiyah juga melontarkan kritiknya yang tajam terhadap madzhab-madzhab dan aliran-aliran yang dianggap telah menyimpang dari ajaran islam di masanya. Hal mana merupakan suatu upaya untuk mencari pemisahan terhadap apa yang seharusnya dinyatakan benar dan membuang suatu perbuatan yang dianggap salah. Kritik Ibnu Teimiyah tidaklah asal kritik saja, melainkan dengan memberikan suatu komentar dan alasan yang kuat terhadap apa yang ia fahami, sebagaimana yang dilontarkan kepada aliran Syiah

² Ibnu Teimiyah, Al Furqan Baina Auliyair Rahman wal Auliyais Syaithon, Dikutip dari buku Alam Pikira Islam dan Perkembangannya, Karangan Dr. Muhammad Al Bahiy, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. I, Tahun 1987, halaman 51-52.

Dalam bukunya " Minhaj Assunnah An Nabawiyah fi Naq di Kalam As Syiah wal Qodariyah ", Ibnu Taimiyah telah mencela dengan kritiknya terhadap madzhab Syiah yang didasarkan atas dua hal, yaitu:

Pertama: Bahwa Imam adalah ma'sum, yakni terlepas dari dosa besar dan kecil serta menganggap sebagai i'ttikad.

Kedua : Adanya keyakinan bahwa Imamah adalah merupakan aqidah, ia adalah merupakan bagian dari sendi kepercayaan islam, karena imam menurutnya tidak ada kaitannya dengan kehendak umum, akan tetapi merupakan wasiat yang ditujukan langsung oleh Rasulullah saw kepada imam tersebut.

Pemahaman yang semacam ini (i'ttikad kemaksuman Imam) mendapat kritikan dari Ibnu Taimiyah, karena Ibnu Taimiyah menganggap bahwa pemahaman ini hampir menyerupai i'ttikad kemaksuman rasul, sedangkan rasul adalah manusia biasa. Kalau memang kemaksuman imam itu ada, maka hanyalah untuk melengkapi dalil kebenaran yang terbatas pada risalah Ilahi yang beliau terima semata. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah, yaitu:

انا فتحنا لك فتحا مبينا، ليقفراك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر
ويتم نعمته عليك ويهديك صراطا مستقيما

Artinya: "Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberi pengampunan terhadap dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu serta menunjukkan kepada jalan yang lurus" * (Q.S.Al Fath: 1-2).

Dan firman-Nya yang lain:

هل كان لنبي ان يكون له اسرى حتى يفتى في الارض ثم يدعونهم الى الدنيا
والله يريد الاخرة والله عزيز حكيم، لو كان كتاب من الله سيقا
لستكم فيما اخذتم عن اب اعظم (الكنز: 71-72)

Artinya: "Tidak layak bahwa seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian mengingini harta benda duniawi sedang Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana. Kalau tidak karena ketetapan Allah yang telah ada , tentu kamu akan ditimpa adzab yang pedih karena tebusan yang kamu ambil". (Q.S.Al Anfal : 67-68)

Kekhawatiran terhadap pemahaman ini nampaknya sangat jelas sekali, karena dapat membawa orang kepada pemahaman yang terlalu berlebih-lebihan, baik yang bukan ulama', kelompok awam maupun masyarakat luas. Inilah yang menjadi kekhawatiran Ibnu Taimiyah terhadap aliran yang mengkultuskan kemaksuman seseorang menyamai kemaksuman rasul yang pada hakikatnya akan membawa kesesatan dan keluar dari ajaran - islam yang sebenarnya. Bahkan Sayyidina Ali ra sendiri mengkhawatirkan akan aqidah syi'ah ini sehingga beliau mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

ياكم والغلو فيها قولوا: انا عبد من عبودون، وقولوا في فضلنا ما نشئتم

Artinya: "Jauhilah sifat pengkultusan dalam kelompok kita, Katakanlah , kami hanyalah hamba-hamba yang di - asuh dan katakanlah tentang keutamaan kami seke - hendakmu".³

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa tidak ada jaminan atas aqidah kemaksuman imam hanya ter - batas pada orang tertentu saja yang dianggap memnuhi syarat Dengan adanya sistim warisan inilah Ibnu Taimiyah menolak keyakinan dan pemahaman syi'ah yang menggunakan sistim wa - risan dalam imamah. Oleh karena itu Ibnu Taimiyah menge - luarkan celaannya yang berbunyi:

ان الامام اجير وليس اسير

Artinya: "Bahwa imam itu petugas, bukan tawanan".

Demikianlah pandangan dan pemikiran Ibnu Taimiyah - tentang tasawuf dan aliran-aliran madzhab yang berkembang,

³ Dr. Muhammad Al Bahiy, Op-Cit, Halaman 35.

baik sesudahnya maupun semadanya tidak lepas dari kritiknya walaupun Ibnu Taimiyah bukan termasuk kritikus pertama - yang mengkritik madzhab dan kecendrungan pemikiran, tetapi tidaklah diragukan bahwa beliau merupakan kritikus yang membangun. Beliau tidak memilih kasih dan tidak membedakan kelompok dan aliran, beliau hanya menginginkan kesamaan keyakinan islam dan jama'ah islam. Karena islam bersumber kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Maka atas dasar inilah beliau ingin memisahkan islam dengan intervensi asing yang berusaha menyusup kedalam - agama islam.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis peroleh adalah ; bahwa Ibnu Taimiyah adalah merupakan tokoh pemikir Islam - yang dengan pikiran-pikirannya ia berusaha untuk membangun kembali masyarakat islam di atas sendi-sendi islam itu sendiri. Karena islam tidak mengandung penyimpangan dan penyelewengan serta tambahan-tambahan lain yang asing dari padanya. Dia menginginkan seorang muslim sebagai muslim yang sejati.

B. Nilai-nilai Tasawuf bagi Ibnu Taimiyah

Berbicara masalah nilai, maka nilai adalah merupakan standar suatu barang yang nilainya masih sangat relatif. Ke relatifannya ini ditentukan oleh tinggi dan rendahnya kualitas suatu barang, kalau barang itu mutunya baik maka nilainya baik dan sebaliknya jika suatu barang itu mutunya jelek maka kadar nilainya akan menurun. Nilai juga dapat dikatakan sebagai sifat, karena dengan adanya sifat itu maka kita dapat memberikan nilai atau sifat bagi baik dan tidaknya suatu barang dan ini tergantung kepada siapa yang memberi nilai atau mensifatinya.

Begitu juga Tasawuf, maka ia juga mempunyai nilai sebagaimana ilmu-ilmu yang lain dan mempunyai sifat yang uni-

versal. Karena tasawuf tidak membatasi dirinya bagi setiap orang yang mau mempelajari dan mengamalkan ilmu ini sebab belajar tasawuf sama halnya dengan belajar untuk membersihkan dirinya sendiri yang dapat mengantarkan hatinya untuk lebih dekat kepada Allah. Dan tasawuf juga bebas dari kungkungan agama, lalu bagaimana nilai kesempurnaan ilmu tasawuf ini.

Menurut ajaran Islam, bahwa kesempurnaan nilai tasawuf adalah merupakan perpaduan antara kualitas-kualitas keagungan dan keindahan; dan tasawuf, sebagaimana kebanyakan para sufi menyatakan, bahwa penyajian kualitas-kualitas Ilahi ini mempunyai makna pembebasan jiwa dari keterbatasan insan berdosa, kebiasaan-kebiasaan serta prasangka yang telah menjadi watak, seraya membekalinya dengan kekhasan-kekhasan sifat fitrah manusia yang disuguhkan dalam citra Tuhan.⁴

Mempelajari Ilmu tasawuf sangat penting bagi manusia, karena ilmu tasawuf mempunyai nilai yang sangat tinggi dan sangat penting bagi manusia. Dan ini merupakan suatu kelengkapan yang harus diemalkan atau dipelajari oleh setiap insan yang hidup dalam rangka untuk mensucikan diri serta usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Manusia tidak hanya belajar dari satu dua macam ilmu saja melainkan harus lebih dari itu, termasuk ilmu tasawuf. Karena ilmu ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, dimana ilmu ini merupakan suatu ilmu yang mencakup masalah hati manusia dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui isi hati seseorang kecuali dengan petunjuk Allah. Oleh karena itu manusia wajib mempelajarinya.

Berkaitan dengan ilmu di atas, maka Imam Malik mem-

⁴Dr. Martin Lings, Membedah Tasawuf, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, Cet. I, Th 1987, hal 9.

peringatkan kepada manusia, bahwa: "Barang siapa mengeji ilmu Fiqih atau Syari'at saja dan tidak menyempurnakannya dengan ilmu Tasawuf, maka ia fasik. Barang siapa yang mempelajari ilmu tasawuf saja tetapi tidak mengerti Fiqih - atau syari'at, maka ia zindik. Tetapi barang siapa yang mempelajari keduanya, mempelajari ilmu fiqih kemudian menyempurnakan dengan ilmu tasawuf, maka ia itulah orang yang tekkik, yaitu orang yang sudah sampai kepada hakekat."⁵

Begitu pentingnya mempelajari ilmu tasawuf bagi kehidupan manusia. Sehingga Junaid berkata, bahwa: Orang yang membenarkan ilmu tasawuf adalah termasuk wali Tuhan. Dan Sya'rani juga mengatakan dalam kitab "Madaribus Shalikin", bahwa Junaid pernah berkata: Adapun tanda-tanda kebenaran pada seorang murid ialah tertarik hatinya kepada Tarekat, dan apabila Allah menghendaki memberi kebajikan kepadanya, diperdekatkanlah pergaulannya dengan orang-orang sufi, dan dicegahkannya persahabatannya dengan orang-orang Fuqoha dan ahli debat.⁶

Begitu juga Ibnu Taimiyah, bahwa tasawuf baginya - adalah merupakan suatu amalan yang bergantung pada hati, sehingga dengan hati inilah manusia akan mampu melihat kebenaran, dari hal-hal yang ghoib, dan secara lahiriyah tidak mungkin bisa dilakukan oleh usaha-usaha manusia biasa.

Tuhan menganugrahkan ilmu ini kepada hambanya yang diistimewakan sebagai "Arifin", muhaqqiqin, dengan taqwa, saleh dan sufi". Oleh karena itu, barang siapa yang menempuh jalan tasawuf dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, tak dapat tidak ia akan sampai pada tujuannya, yaitu ma'rifat, mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.⁷

⁵Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf Solo, Romadhoni, Th 1984, hal 71.

⁶Ibid, hal 73.

⁷Ibid, hal 70.

Walaupun ilmu tasawuf mengandung nilai penting yang dapat memberikan ketenangan jiwa manusia untuk menuju kepada pendekatan diri kepada Allah, akan tetapi kita tidak bisa meninggalkan atau mengkesampingkan ilmu syari'ah, karena ilmu syari'ah merupakan suatu konsep yang mencakup kebenaran rohani yang berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits, dengan berpegang pada konsep syari'ah ini, maka tasawuf yang dimiliki oleh kaum sufi akan terhindar dari bahaya kesesatan.

Oleh karena itulah Ibnu Taimiyah secara tegas dan fundamental menyatakan kembali akan pentingnya ilmu syari'ah dan pemeliharaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Karena syari'ah merupakan suatu konsep terpadu yang mencakup kebenaran kerohanian sufi (hakekāt), kebenaran rasional- (akal) filosof, ahli agama dan hukum. Pencakupannya itu, kata Ibnu Taimiyah bukan bersifat formal dan penghimpunan, melainkan menimbulkan masalah-masalah kualitas keagamaan yang merupakan sumber ketiga dari hal tersebut. Pada dasarnya otoritas tradisional dan pendapat dapat dibedakan dan dipertentangkan, namun syari'ah dan pendapat pada hakekatnya tidak dapat dipertentangkan. Hal ini terbukti, bahwa rasional dan otoritas bukan berasal dari obyek hukuman atau pahala, jaminan kebenaran atau kesalahan, akan tetapi ia hanyalah jalur-jalur ilmu pengetahuan. Namun kenyataannya, bahwa sesuatu yang berupakan nilai syari'ah secara valid tidak dapat dipertentangkan dengan sesuatu yang rasional.⁹

Begitu juga tasawuf, ia merupakan landasan bagi bahtiniyah yang selalu berusaha untuk mengingat Allah dengan sedalam-dalamnya. Dengan orientasi nilai tasawuf ini, maka tidak mengherankan terhadap mereka yang ingin mempelajari ilmu tasawuf dengan sedalam-dalamnya.

⁹Fezalur Rahman, Islam, Jakarta, Bina Aksara, Cet I, th 1987, hal 176.

Sebagaimana Hasan Bisri, seorang tokoh tasawuf yang sangat terkenal di zamannya. Ia sangat mencintai seseorang yang mempelajari tasawuf, karena ilmu itu menggiatkan amal dan menghidupkan hati, mematikan hawa nafsu, melihat aib diri, oleh karena itu hendaklah mengutamakan ilmu ini dari pada ilmu-ilmu yang lain karena ia menambah cahaya dan berkah bagi ulama'-ulama' yang menjadi warisan para Nabi.¹⁰

Begitulah betapa pentingnya ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan tasawuf inilah jiwa manusia menjadi tenang karena banyak mengingat kepada Allah. Sesuai dengan firman-Nya:

الابكر الله نطق القلب

Artinya: "Ingatlah kepada Allah niscaya jiwa atau hati menjadi tenang".

C. Antara Tasawuf Al Ghozali dan Ibnu Taimiyah

Dalam perkembangan pemikiran seseorang sering mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena adanya faktor - lingkungan yang mampu mempengaruhi perkembangan alam pikiran seseorang secara individual, sehingga dari waktu ke waktu perbedaannya pun semakin jelas. Untuk memperoleh kebenaran dari hasil pemikiran tersebut, hanya keyakinan hati lah yang mampu memberikan kebenaran. Dan inilah yang dialami oleh Al Ghozali.

Al Ghozali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas yang panjang dalam kerangannya. Beliau banyak menulis buku yang menjadi pegangan kebanyakan umat Islam. Diantara kerangan yang ditulis beliau meliputi; Teologi Islam, hukum Islam, Tasawuf, Tafsir, Akhlak dan lain-lain.

¹⁰ Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 73.

Kebesaran Al Ghozali di dalam mencetuskan pikirannya yang mulia dan mengalih bahasa dalam kerengannya yang begitu - indah ini sangat mempengaruhi dalam cara berfikir dikalangan kaum muslimin sesudahnya, sehingga banyak orang yang mengata- taken bahwa agama Islam yang menjadi kepercayaan ummat Islam ini banyak berpangkal kepada konsepsi Al Ghozali. Bukunya - yang terbesar "Ihya'ulimuddin" yang dikarang selama beberapa tahun ini merupakan perpaduan antara fiqih, tasawuf dan filsafat. Sehingga D.B.Mac Donald menyatakan bahwa Al Ghoze li adalah merupakan tokoh yang terbesar dalam dunia Islam yang mempunyai kedudukan sama dengan Agustinus dalam dunia Kristen.

Dalam pemikirannya tentang agama, Al Ghozali mengata- kan bahwa pengetahuan agama tidak bisa diperoleh dengan akal pikiran, melainkan harus berdasarkan hati dan rasa.¹¹

Untuk mengetahui pikiran-pikiran Al Ghozali sangatlah sulit bagi kita, karena dalam berpendapat beliau tidak kon- sistent dengan apa yang dikatakannya. Terhadap para filosof, sebagaimana yang terdapat dalam bukunya "Tahafutul Falasi - fah" dan Mungkizu minad Dlolal" beliau terang-terangan me- nentang filosof-filosof Islam bahkan mengkafirkan dalam ti- ga faktor, diantaranya yaitu:

1. Mereka yang berpijak kepada alasan logika pikiran dan ke- bebasan menggunakan takwil.
2. Mereka yang berfilsafat dan tidak puas kalau hanya mende- ngarkan kata-kata Al Qur'an dan Hadits.
3. Persoalan yang didapat dari pemahaman haruslah didasarkan pikiran

Akan tetapi dalam kitab yang lain, "Mizaul 'Ama" be- liau mengatakan bahwa ketiga faktor tersebut menjadi keperca- yaan bagi orang-orang tasawuf. Sedang dalam bukunya yang lain "Mi'rajus Salikin" beliau menentang orang tasawuf yang mengatakan adanya kebangkitan rohani.

¹¹ A.Hanafy, MA. Op-Cit, hal 115.

Betapa simpang-siurnya pikiran Al Ghozali dalam memahami persoalan-persoalan agama Islam dan khususnya tasawuf, sehingga banyak orang yang tidak mengerti tentang jalan pikiran Al Ghozali yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena perkembangan pikiran Al Ghozali, mulai dari seorang murid sampai kepada seorang guru, bahkan sampai kepada seorang - kritikus yang handal. Inilah yang dikemukakan oleh Dr. Zakki Mubarak, dalam bukunya "Al Akhlak indah Ghozali".¹²

Dr. Sulaiman Dunia memberikan tafsiran bahwa semua - buku-buku Al Ghozali masih menjadi pegangan sampai akhir hayatnya. Tetapi harus diingat bahwa ada buku yang ditujukan kepada orang awam, dan ada juga buku yang ditujukan kepada - orang tertentu, oleh karena itu sudah barang tentu isinya tidak akan sama.¹³

Dari perbedaan yang terdapat pada pikirannya ini di sebabkan karena ilmu dan pandangannya yang sangat dalam terhadap masalah-masalah yang timbul sehari-hari, sehingga ia seakan menentang tasawuf dan juga membelanya. Tetapi ia lebih cenderung membelanya atas kebenaran tasawuf. Hal ini disebabkan karena tasawuf bukanlah semata-mata akal, melainkan latihan jiwanya.¹⁴

Tentunya dalam pembelaannya, tasawuf sudah barang tentu melalui proses pembaruan dan usaha untuk menghidupkan tasawuf. Ia mengatakan bahwa yang paling istimewa dalam perjalanan seorang sufi tidak dapat dipelajari dari buku melainkan dari pengalaman langsung, dan akan membawa kesucian - yang diturunkan dari kenabian yang menjadi hukum tertinggi dari hukum Nabi Muhammad, yang menurut Al Ghozali harus di pakai baik secara tersurat maupun tersirat.¹⁵

¹² Ibid, hal 117.

¹³ Ibid.

¹⁴ Hamka, Op-Cit, hal 137.

¹⁵ Jamil Ahmad, Op-Cit, hal 99.

Usaha Al Ghozali adalah menghidupkan kembali ajaran tasawuf ke dalam sunnah, karena menurutnya bahwa pangkal pertama dari kehidupan tasawuf ialah ilmu tauhid, dan dari ilmu ini akan menimbulkan iman dan cinta. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tiada jalan buat merasai Allah, selain dari pada tasawuf. Dan kalau hendak mencari Dia tidaklah dapat dilihat dengan mata, tetapi hanya dapat dilihat dengan hati. Oleh karena itu, kalau hendak melihat Dia perjamkanlah matamu.¹⁶

Walaupun Al Ghozali mampu membawa ummat Islam kembali kepada ajaran tasawuf, namun Al Ghozali adalah manusia biasa yang tidak lepas dari salah dan dosa, karena itu beliau banyak mendapat kritikan yang amat pedas dari tokoh-tokoh ulama', seperti Abdul Wahid Ath Tharthusi, Ibnu Shalah, dan Abdul Latif Al Hambali.¹⁷

Namun, tidaklah semua ulama' mencela terhadap Al Ghozali ini, tetapi sebaliknya ia mendapat dukungan yang lebih dari masyarakat yang cinta kepada tasawuf. Karena tasawuf-tasawuf Al Ghozali mampu membawa perasaan ummat Islam untuk lari dari kenyataan pahit dan membawanya kembali kepada ajaran tasawuf yang sejati.

Sebagaimana Al Ghozali, ia sebagai seorang tokoh tasawuf yang sejati, tetapi sangat sulit diikuti jalan pikirannya yang sewaktu-waktu berubah sesuai dengan keinginannya.

Begitu juga Ibnu Taimiyah, ia juga merupakan salah-seorang tokoh yang berkecimpung dalam dunia tasawuf yang tidak kalah pentingnya dengan Al Ghozali. Beliau berpikiran bebas dan berpandangan luas serta ketajaman pikirannya yang membuat kagum bagi kawan maupun lawannya.

¹⁶Hamka, Op-Cit, hal 228.

¹⁷Ibid, hal 230

Dalam dunia tasawuf, beliau berusaha untuk memperbaiki dan sekaligus meluruskan ajaran akidah, terutama ajaran tasawuf yang sudah banyak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya dan mengembalikan kepada ajaran yang benar : sesuai dengan jiwa Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Al-Hadits. Pokoknya dalam bertasawuf ia hanya berpegang pada Al Qur'an dan As Sunnah dan tidak menerima konsep yang bersifat rasional.

Demikianlah usaha-usaha Ibnu Taimiyah dalam bidang tasawuf, dimana tasawuf merupakan suatu ajaran yang banyak dijadikan tempat pelarian bagi mereka yang merasa hatinya resah, namun dalam pelaksanaannya sering terjadi penyimpangan sehingga dapat menurunkan citra Islam sebagai agama sekaligus kepercayaan yang benar. Oleh karena itu Ibnu Taimiyah berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan semua bentuk penyimpangan kepada ajaran Islam yang diridloi oleh Allah - Subhanahuwa Ta'ala.